

**PENGEMBANGAN OBJEK
PEMAJUAN KEBUDAYAAN MELALUI
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
DI DESA BOJONGHALEUANG**

Irwan Jamaludin



PENDAHULUAN

Hadirnya Undang-undang Pemajuan Kebudayaan sebagai regulasi diharapkan menghidupkan dan membangun kesadaran masyarakat bahwa budaya merupakan investasi terbaik di masa mendatang. Pemajuan kebudayaan Indonesia dalam penjelasan Undang-undang Nomor 5 tahun 2017 adalah pemajuan kebudayaan Indonesia yang didasarkan pada Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika. Asas pemajuan kebudayaan nasional Indonesia adalah toleransi, keberagaman, kelokalan, konteks wilayah, partisipasi, manfaat, keberlanjutan, berekspresi, keterpaduan, dan gotong royong.

Adapun tujuan pemajuan kebudayaan adalah untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, memperkaya keragaman budaya, mempertegas jati diri bangsa, memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa, mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan citra bangsa, menjadikan masyarakat madani, meningkatkan kesejahteraan budaya bangsa, rakyat, melestarikan warisan dan mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia, sehingga kebudayaan menjadi haluan pembangunan nasional.

Budaya dalam masyarakat membentuk kepercayaan, nilai, dan tradisi yang merupakan bagian integral dari masyarakat dan mendefinisikan sebuah komunitas. Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai (Dewantara, 1994). Kebudayaan juga bisa diartikan sebagai keseluruhan symbol, pemaknaan, penggambaran, struktur aturan, kebiasaan, nilai, pemrosesan informasi, dan pengalihan pola-pola konvensi pikiran, perkataan, dan perbuatan atau tindakan yang dibagikan diantara para anggota suatu sistem sosial dan kelompok sosial dalam suatu masyarakat (Liliweri, 2001). Pendapat lain mengatakan bahwa budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya yang berarti daya dari budi, karena itu mereka membedakan antara budaya dengan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa tersebut. Dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut (Widagdho, 2012)

Agar kelestarian budaya di suatu daerah tetap terjaga maka perlu ada tindakan pencegahan atas pengikisan ini dengan cara menggiatkan promosi keanekaragaman budaya. Perlu adanya strategi untuk memberdayakan masyarakat dalam melestarikan dan mempromosikan identitas budaya mereka yang unik.

Salah satu strategi dalam cara pengembangan kemajuan budaya yaitu dengan cara melalui pemberdayaan masyarakat. Cara seperti ini berfokus pada pelibatan masyarakat lokal dalam berbagai inisiatif budaya untuk menjaga dan mempromosikan adat istiadat, praktik, dan bentuk-bentuk seni mereka. Dengan memberdayakan masyarakat, mereka dapat memastikan partisipasi aktif dalam melestarikan tradisi mereka sekaligus mendapatkan manfaat dari peluang ekonomi.

Selain hal yang telah disebutkan di atas, cara pemberdayaan masyarakat akan menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya mereka sendiri. Ketika individu merasa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan budaya, mereka cenderung lebih bangga dengan warisan mereka dan memahami pentingnya warisan tersebut bagi generasi mendatang.

ISI

Objek Pemajuan Kebudayaan

Dalam situs resmi kemendikbud dijelaskan tentang 10 Objek Budaya dalam UU Pemajuan Kebudayaan 21 Juni 2017. UU ini telah memberikan sumbangsih yang besar pada pelestarian dan pengembangan kebudayaan di masyarakat. Kebudayaan yang ada di dalam bagian kehidupan masyarakat Indonesia mulai Kembali bangkit, Lestari dan mengembang atas sumbangsih dari hadirnya UU Pemajuan Kebudayaan tersebut. Berikut adalah kutipan isi dari penjelasan tentang 10 Objek Budaya tersebut.

Berdasarkan Undang-Undang (UU) Pemajuan Kebudayaan, tindakan yang dilakukan terhadap objek pemajuan kebudayaan yakni inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, dan penyelamatan. Setiap warga negara dapat berperan aktif dalam pemajuan kebudayaan. Sepuluh objek pemajuan kebudayaan tersebut adalah tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, permainan rakyat, olahraga tradisional, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, dan ritus.

1. Tradisi Lisan

Tradisi Lisan adalah tuturan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat, seperti sejarah lisan, dongeng, rapalan, pantun, cerita rakyat, atau ekspresi lisan lainnya. Contoh cerita rakyat antara lain Malin Kundang dari Sumatera Barat, Tangkuban Perahu dari Jawa Barat, dan Legenda Si Kembar Sawerigading dan Tenriyabeng dari Sulawesi Barat.

2. Manuskrip

Manuskrip adalah naskah beserta segala informasi yang terkandung di dalamnya, yang memiliki nilai budaya dan sejarah, seperti serat, babad, kitab, dan catatan lokal lainnya. Contoh babad antara lain Babad Tanah Jawi yang menceritakan cikal-bakal kerajaan-kerajaan di Jawa beserta mitosnya. Contoh serat antara lain Serat Dewabuda, yang merupakan naskah agama yang menyebutkan hal-hal yang khas ajaran Buddha.

3. Adat Istiadat

Adat Istiadat adalah kebiasaan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi

berikutnya, antara lain, tata kelola lingkungan dan tata cara penyelesaian sengketa.

4. Permainan Rakyat

Permainan Rakyat adalah berbagai permainan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan kelompok masyarakat yang bertujuan untuk menghibur diri. Contoh permainan rakyat antara lain permainan kelereng, congklak, gasing, dan gobak sodor.

5. Olahraga Tradisional

Olahraga Tradisional adalah berbagai aktivitas fisik dan/atau mental yang bertujuan untuk menyehatkan diri dan meningkatkan daya tahan tubuh, didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus, dan diwariskan lintas generasi. Contoh olahraga tradisional antara lain bela diri, pasola, lompat batu, dan debus.

6. Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan Tradisional adalah seluruh ide dan gagasan dalam masyarakat yang mengandung nilai-nilai setempat sebagai

hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus menerus dan diwariskan lintas generasi. Pengetahuan tradisional antara lain kerajinan, busana, metode penyehatan, jamu, makanan dan minuman lokal, serta pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta.

7. Teknologi Tradisional

Teknologi Tradisional adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang atau cara yang diperlukan bagi kelangsungan atau kenyamanan hidup manusia dalam bentuk produk, kemahiran, dan keterampilan masyarakat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dan dikembangkan secara terus menerus serta diwariskan lintas generasi. Contoh teknologi tradisional adalah proses membajak sawah dengan menggunakan tenaga kerbau, atau menumbuk padi dengan menggunakan lesung.

8. Seni

Seni adalah ekspresi artistik individu, kolektif, atau komunal, yang berbasis warisan budaya maupun berbasis kreativitas penciptaan baru yang terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan dan/atau medium. Seni terdiri atas seni pertunjukan, seni rupa, seni sastra, film, dan seni media. Seni pertunjukan antara lain seni tari, seni teater atau seni musik. Contoh seni sastra yaitu lukisan, patung, atau keramik.

9. Bahasa

Bahasa adalah sarana komunikasi antarmanusia, baik berbentuk lisan, tulisan, maupun isyarat, misalnya bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Di Indonesia terdapat sekitar 700 bahasa daerah yang tersebar di berbagai pulau, dari ujung Sumatra hingga Papua. Bahkan, dalam satu provinsi bisa terdapat berbeda-beda bahasa daerah. Misalnya di Provinsi Aceh terdapat bahasa Aceh dan bahasa Gayo.

10. Ritus

Ritus adalah tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain, berbagai perayaan, peringatan kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian, dan ritual kepercayaan beserta perlengkapannya. (Desliana Maulipaksi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia (kemdikbud.go.id))

Terkait dengan strategi pemajuan kebudayaan, Undang undang Nomor 5 Tahun 2017 mengatur tentang hal itu. Di antaranya adalah:

Pasal 13

1. Strategi Kebudayaan disusun oleh Pemerintah Pusat dengan melibatkan masyarakat melalui para ahli yang memiliki kompetensi Kebudayaan. dan kredibilitas
2. Strategi Kebudayaan berisi: dalam Objek Pemajuan a. abstrak dari dokumen Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah provinsi, Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah kabupaten/ kota, dan dokumen Kebudayaan lainnya di Indonesia; b. visi Pemajuan Kebudayaan 20 (dua puluh) tahun ke depan; c. isu strategis yang menjadi skala prioritas untuk mempercepat pencapaian visi sebagaimana dimaksud pada huruf b; dan d. rumusan proses dan metode utama pelaksanaan Pemajuan Kebudayaan.
3. Strategi Kebudayaan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilengkapi dengan. 1) Peta perkembangan Objek Pemajuan Kebudayaan di seluruh wilayah Indonesia. 2) Peta perkembangan faktor budaya di luar Objek Pemajuan Kebudayaan. 3) Peta Sumber Daya Manusia Kebudayaan, lembaga Kebudayaan, dan pranata Kebudayaan di seluruh wilayah Indonesia. 4) Identifikasi sarana dan prasarana Kebudayaan di seluruh wilayah Indonesia. 5) Peta permasalahan dalam Pemajuan Kebudayaan di seluruh wilayah Indonesia; dan 6) Analisis permasalahan dalam Pemajuan Kebudayaan di seluruh wilayah Indonesia.
4. Penyusunan Strategi Kebudayaan dilakukan dengan.
 - 1) menggunakan pendekatan yang komprehensif.
 - 2) menyusun kajian yang bersifat multidisipliner; dan
 - 3) memperhatikan sifat saling terkait, saling terhubung, dan saling tergantung antar Kebudayaan di Indonesia.
5. Anggaran penyusunan Strategi Kebudayaan dibebankan kepada anggaran pendapatan dan belanja negara.
6. Strategi Kebudayaan ditetapkan oleh Presiden
7. Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara penyusunan Strategi Kebudayaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampai dengan ayat (6) diatur dengan Peraturan Presiden.

Pasal 14

1. Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan disusun oleh Menteri berkoordinasi dengan kementerian/lembaga terkait.
2. Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan berisi: visi dan misi Pemajuan Kebudayaan; tujuan dan sasaran; Perencanaan; pembagian wewenang; dan alat ukur capaian.
3. Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan disusun untuk jangka waktu

20 (dua puluh) tahun dan dapat ditinjau kembali setiap 5 (lima) tahun.

4. Ketentuan lebih lanjut mengenai Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Pasal 15

1. Menteri membentuk Sistem Pendataan Kebudayaan Terpadu untuk mendukung pelaksanaan Pemajuan Kebudayaan.
2. Sistem Pendataan Kebudayaan Terpadu berisi data mengenai: a. Objek Pemajuan Kebudayaan; b. Sumber Daya Manusia Kebudayaan, lembaga Kebudayaan, dan pranata Kebudayaan; c. sarana dan prasarana Kebudayaan; dan d. data lain terkait Kebudayaan.
3. Data sebagaimana dimaksud pada ayat (2) yang dikelola oleh kementerian atau lembaga terhubung dengan Sistem Pendataan Kebudayaan Terpadu.
4. Data sebagaimana dimaksud pada ayat (2) yang terhimpun dalam Sistem Pendataan Kebudayaan Terpadu digunakan sebagai acuan data utama dalam Pemajuan Kebudayaan.
4. Sistem Pendataan Kebudayaan Terpadu harus dapat diakses oleh Setiap Orang.
6. Pengelolaan Sistem Pendataan Kebudayaan Terpadu harus mempertimbangkan kedaulatan, keamanan, dan ketahanan nasional.
5. Ketentuan lebih lanjut mengenai Sistem Pendataan Kebudayaan Terpadu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampai dengan ayat (6) diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Pemberdayaan Masyarakat.

Istilah pemberdayaan masyarakat sebagai terjemah dari kata *empowerment* mulai ramai digunakan dalam bahasa sehari-hari di Indonesia bersama-sama dengan istilah “pengentasan kemiskinan” hal itu disebabkan karena pemberdayaan ditetapkan menjadi salah satu pusat Strategi Trisula (*three-pronged strategy*) dalam pemerangan kemiskinan sejak dasawarsa 90-an.

Pemberdayaan masyarakat mengarah pada pertumbuhan yang berkelanjutan dalam kegiatan budaya dengan menciptakan kelompok-kelompok mandiri yang dapat terus bekerja untuk melestarikan tradisi mereka bahkan setelah dukungan eksternal berhenti. Melalui program peningkatan kapasitas seperti lokakarya pelatihan atau kursus pengembangan keterampilan di dalam komunitas itu sendiri, individu-individu dibekali dengan keterampilan yang diperlukan untuk

melaksanakan berbagai tugas seperti menyelenggarakan acara atau mempromosikan produk lokal. Pemberdayaan masyarakat melalui pembangunan berbasis budaya juga memiliki dampak positif terhadap kemajuan ekonomi. Pariwisata budaya adalah salah satu contoh di mana masyarakat lokal dapat memperoleh manfaat ekonomi dengan menampilkan adat istiadat dan bentuk kesenian mereka kepada para pengunjung sambil mendorong kegiatan ekonomi melalui penjualan suvenir atau pilihan *homestay*.

Dalam prakteknya, pemberdayaan masyarakat ini mengalami tantangan dan hambatan yang tentu saja perlu diatasi untuk kelancaran jalannya praktek. Kurangnya kesadaran adalah salah satu rintangan yang sering terjadi. Kurangnya kesadaran di antara masyarakat lokal tentang pentingnya melestarikan budaya mereka dan potensi keuntungan ekonomi yang dapat dihasilkannya bisa menjadi hambatan yang serius dan perlu ditangani. Kampanye pendidikan adalah salah satu cara yang harus dilakukan untuk menginformasikan kepada masyarakat tentang nilai tradisi mereka dan melibatkan mereka dalam inisiatif budaya.

Pengembangan budaya adalah proses berkelanjutan yang memainkan peran penting dalam membentuk identitas suatu bangsa dan melestarikan warisannya. Hal ini mencakup berbagai aspek seperti bahasa, sastra, seni, musik, adat istiadat, tradisi, dan kepercayaan. Elemen-elemen inilah yang membentuk budaya suatu negara yang kaya dan beragam.

Pengembangan objek pemajuan kebudayaan mengacu pada upaya yang dilakukan oleh individu dan organisasi untuk mempromosikan dan melestarikan warisan budaya mereka yang unik. Hal ini mencakup inisiatif seperti festival, pameran, lokakarya, publikasi, dan bentuk-bentuk ekspresi kreatif lainnya.

Salah satu alasan utama untuk berfokus pada pengembangan budaya adalah untuk memastikan bahwa generasi mendatang memiliki akses ke akar mereka dan memahami keanekaragaman budaya mereka. Seiring dengan kemajuan masyarakat dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, melestarikan tradisi dan nilai-nilai budaya menjadi semakin penting.

Selain itu, pengembangan objek pemajuan kebudayaan juga berfungsi sebagai sarana untuk mempromosikan kohesi sosial dalam

masyarakat. Acara-acara kebudayaan berfungsi sebagai kesempatan bagi orang-orang dari berbagai latar belakang untuk berkumpul dan merayakan nilai-nilai yang mereka anut. Hal ini menumbuhkan pemahaman dan rasa saling menghormati di antara anggota masyarakat.

Aspek penting lainnya dari pengembangan budaya adalah pertumbuhan ekonomi. Teori pertumbuhan ekonomi pada dasarnya adalah suatu ceritera logis mengenai bagaimana proses pertumbuhan terjadi. Teori ini menjelaskan dua hal yaitu, 1. Mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. 2. Mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berintraksi satu sama lain sehingga terjadi proses pertumbuhan (Latumaerissa, 2015).

Seni tradisional, kerajinan tangan, pertunjukan tari dapat menjadi kontributor yang signifikan bagi perekonomian suatu negara melalui kegiatan pariwisata. Dengan mempromosikan elemen-elemen budaya ini melalui berbagai media seperti platform media sosial atau pasar online, pengrajin lokal dapat memperluas jangkauan mereka di luar komunitas mereka.

Selain itu, pengembangan objek pemajuan kebudayaan juga dapat berperan dalam mempromosikan upaya pelestarian lingkungan. Lingkungan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, Poerwadarminta, adalah berasal dari kata lingkung yaitu sekeliling, sekitar. Lingkungan adalah bulatan yang melingkungi atau melingkari, sekalian yang terlingkung di suatu daerah sekitarnya. Menurut Ensiklopedia Umum lingkungan adalah alam sekitar termasuk orang-orangnya dalam hidup pergaulan yang mempengaruhi manusia sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan dan kebudayaannya (Neolaka, 2008).

Banyak budaya asli yang memiliki hubungan erat dengan alam dan praktik-praktik tradisional yang menekankan keberlanjutan. Dengan menyoroti praktik praktik ini melalui acara-acara budaya atau program pendidikan untuk generasi muda, kita dapat menciptakan kesadaran tentang pentingnya melindungi lingkungan kita.

Namun, terlepas dari manfaat nyata dari inisiatif pengembangan budaya, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah dampak modernisasi terhadap budaya tradisional. Dengan urbanisasi yang cepat dan masuknya pengaruh Barat, banyak tradisi

dan adat istiadat yang terancam hilang. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan strategis dan dukungan dari pemerintah untuk melestarikan praktik-praktik budaya tersebut.

Pengembangan objek pemajuan kebudayaan sangat penting untuk melestarikan identitas suatu bangsa, mempromosikan kohesi sosial, pertumbuhan ekonomi, dan pelestarian lingkungan. Hal ini membutuhkan upaya kolaboratif dari individu, organisasi, dan pemerintah untuk memastikan bahwa budaya kita yang kaya dan beragam dapat terus berkembang. Dengan demikian, kita dapat mewariskan tradisi kita kepada generasi mendatang dan menciptakan kehidupan yang lebih harmonis dan berkelanjutan.

Untuk mengimplementasikan kemajuan budaya secara efektif melalui pemberdayaan masyarakat, pemerintah harus bekerja sama dengan penduduk setempat saat merancang program dan kebijakan. Mereka juga harus memastikan bahwa kelompok-kelompok yang terpinggirkan diikutsertakan untuk mendorong inklusi sosial dan kesempatan yang sama bagi semua. Selain itu, partisipasi yang berarti dari para pemimpin masyarakat sangat penting dalam mengawasi pemanfaatan sumber daya yang efektif.

Memberdayakan masyarakat dalam inisiatif pembangunan berbasis budaya memiliki banyak keuntungan. Pertama, hal ini memungkinkan adanya beragam perspektif dan ide untuk berkontribusi pada pelestarian dan promosi kegiatan budaya. Setiap komunitas memiliki cara pandang yang berbeda, yang memperkaya pengalaman secara keseluruhan dan membawa dimensi baru pada ekspresi budaya.

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan potensi individu, masyarakat, dan organisasi untuk mengelola pembangunan mereka sendiri dan meningkatkan kesejahteraan sosial, ekonomi, dan lingkungan mereka. Pendekatan ini mengakui bahwa masyarakat memiliki hak untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan mengambil kepemilikan atas pembangunan mereka sendiri, serta berupaya membangun kapasitas mereka melalui pendidikan, pelatihan, dan inisiatif pengembangan kapasitas. Pemberdayaan masyarakat yang efektif membutuhkan pendekatan kolaboratif antara masyarakat lokal, lembaga pemerintah, LSM, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan sosial dan pembangunan berkelanjutan.

Profil Desa Bojong Haleuang

Secara administratif Desa Bojonghaleuang merupakan salah satu dari 6 Desa di wilayah Kecamatan Saguling Kabupaten Bandung Barat yang terletak 5 km ke arah timur dari Kecamatan Saguling. Desa Bojonghaleuang berada di ketinggian 250 m di atas permukaan laut dengan wilyah 3.3km².

Desa Bojonghaleuang berbatasan dengan beberapa desa yaitu:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Cikande
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Jaya Mekar
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Gunung Masigit
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Cipeundeuy dan Desa Kerta Jaya

Suhu rata-rata harian di Desa Bojonghaleuang adalah 20,24 C Iklim Desa Bojonghaleuang, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Bojonghaleuang, Kecamatan Saguling. Iklim suatu daerah sangat berpengaruh dalam kehidupan, utamanya untuk pertumbuhan tanaman dan kelangsungan hidup binatang ternak. Selain itu, kondisi geografis Kecamatan Saguling umumnya merupakan perbukitan.

Desa Bojonghaleuang berdiri pada tanggal 10 Juli 1993, hasil pemekaran dari Desa Cikande, dan yang menjadi Kepala Desa pertama adalah Bapak Warga Suwarga, beliau menjabat sejak tahun 1993 sampai 2001. Kemudian pada tahun 2001 s/d 2006 Kepala Desa yang kedua dijabat oleh Ahmad Junaedi. Kepala Desa yang ketiga bernama Aan Suntara, beliau menjabat mulai dari tahun 2006 s/d 2012. Bahkan sampai saat ini beliau masih menjabat sebagai Kepala Desa Bojonghaleuang. Masa jabatan beliau dari tahun 2012 s/d 2027.

Pada umumnya tingkat pendidikan masyarakat Desa Bojonghaleuang dapat dikategorikan cukup baik terbukti dengan banyaknya lulusan sekolah tingkat tinggi. Namun demikian masih ada juga sebagian kecil masyarakat kategori kurang mampu yang tidak melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi dikarenakan kurangnya tingkat pengetahuan akan pentingnya pendidikan.

Tingkat gotong royong masyarakat dalam kegiatan pembangunan masih tinggi yang didukung oleh semua pihak. Adanya tiga dusun

dengan mobilitas penduduk tingkat tinggi dan juga mengakibatkan adanya penduduk berbeda aliran dan itu tidak menjadi kendala untuk kelangsungan kerukunan umat beragama.

Untuk memperlancar kelangsungan hidupnya, manusia akan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Usaha tersebut dilihat dari kegiatan manusia berjuang demi kelangsungan itu, setiap manusia mempunyai usaha yang sesuai menurut kemampuan mereka.

Penduduk Desa Bojonghaleuang umumnya bermata pencaharian petani sehingga keadaan ekonomi di Desa Bojonghaleuang lebih didominasi oleh ekonomi menengah ke bawah.

Desa Bojonghaleuang terbagi menjadi 3 Dusun yaitu Dusun I, II dan III dengan luas wilayah 269 Ha terdiri dari 9 RW dan 34 RT.

Objek Budaya Desa Bojong Haleuang

Desa Bojong Haleuang memiliki berbagai objek budaya yang masih terjaga. Beberapa objek budaya yang ada disana masih jadi bagian dari kehidupan masyarakat, meski sebenarnya Desa Bojong Haleuang juga menghadapi ancaman tergusur oleh pembangunan dari proyek Kota Baru, Padalarang.

Tradisi Lisan

Tradisi Lisan di Desa Bojong Haleuang yang masih bisa dikenali adalah tentang Curug Lalay. Curug Lalay adalah air terjun yang disebut angker menurut cerita dari leluhur masyarakat Desa Bojong Haleuang.

Adat Istiadat

Adat istiadat yang unik berbasis religi juga hadir di Desa Bojong Haleuang, yaitu Yasinan. Masyarakat Bojong Haleuang melakukan pembacaan surah Yasin dalam Al-Qur'an, biasanya dilakukan pada malam jumat.

Permainan Rakyat

Beberapa permainan rakyat masih dapat ditemukan di Desa Bojong Haleuang. Beberapa permainan rakyat yang masih lestari tersebut adalah:

1) Petak Umpet, salah satu permainan tradisional yang populer di kalangan anak-anak di seluruh dunia, termasuk di Indonesia ini masih dapat ditemukan dimainkan oleh anak-anak di Desa Bojong Haleuang.

2) Layangan, permainan ini menggunakan media layang-layang. Layang-layang adalah sebuah media permainan yang materinya terbuat dari kertas dan kayu tipis. Kertas dan kayu tipis ini bisa terbang di udara dengan bantuan angin. Anak-anak di Desa Bojong Haleuang masih aktif memainkan permainan tradisional ini.

3) Adu domba, Tradisi ini melibatkan pertarungan antara dua ekor domba jantan yang biasanya dipilih berdasarkan kekuatan dan ketangguhannya.

Olahraga Tradisional

Penca, Penca adalah seni bela diri asli Indonesia yang melibatkan teknik-teknik pertarungan yang meliputi pukulan, tendangan, kuncian, dan lemparan. Selain itu, penca juga mencakup aspek seni dan filosofi yang mendalam. Di Desa Bojong Haleuang, banyak sekali kelompok Penca yang aktif berlatih dan berkegiatan dalam bentuk pasanggiri.

Pengetahuan Ritual Makanan Tradisional

Tumpeng, Tumpeng adalah sajian tradisional khas Indonesia yang terdiri dari nasi berbentuk kerucut yang disusun tinggi di bagian tengah, menyerupai bentuk gunung. Tumpeng biasanya diletakkan di tengah sebagai pusat perhatian dalam sebuah perayaan, sering kali menjadi simbol kemakmuran, rasa syukur, dan keharmonisan.

Teknologi Tradisional

1. Cobek, Alat untuk menumbuk bumbu masakan
2. Etem / Ani-ani, Alat untuk memotong padi

Seni

1) Penca, Penca dalam aspek seni juga membawa makna filosofis yang dalam. Setiap gerakan memiliki simbolisme tertentu

yang melambangkan keseimbangan, kekuatan, keberanian, serta keharmonisan antara manusia dan alam. Banyak aliran Pencak yang menekankan pada keseimbangan antara aspek fisik dan spiritual, menjadikannya tidak hanya sekadar pertunjukan fisik, tetapi juga refleksi dari nilai-nilai spiritual.

2) Calung, Calung terbuat dari deretan bambu yang dipotong dengan panjang berbeda untuk menghasilkan nada-nada musik. Alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat pemukul khusus atau tangan.

3) Gamelan, Gamelan mencerminkan harmoni, keselarasan, dan keseimbangan, baik dalam musiknya maupun dalam filosofi di baliknya. Setiap instrumen dalam gamelan saling melengkapi, menciptakan kesatuan yang harmonis. Gamelan juga dianggap sebagai representasi dari kehidupan, di mana setiap elemen harus bekerja sama untuk mencapai keselarasan, sama seperti dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat yang memainkannya.

4) Tarawangsa, Tarawangsa adalah bagian integral dari tradisi musik Sunda yang menggabungkan keindahan suara alat musik gesek dengan nilai-nilai budaya dan keagamaan. Dengan peranannya dalam upacara adat, pertunjukan seni, dan ekspresi kultural, tarawangsa berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini, menjaga kekayaan tradisi musik Sunda tetap hidup dan relevan.

5) Bahasa, Bahasa Sunda, yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat suku Sunda (Jawa Barat).

6) Ritus,

1. Puput Puser, Tradisi memotong tali pusar pada bayi yang baru lahir oleh Indung Beurang
2. Tujuh Bulanan, Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat untuk merayakan kehamilan yang telah mencapai usia tujuh bulan.
3. Empat Bulanan, Tradisi yang dilakukan saat kehamilan memasuki usia empat bulan.
4. Larangan Hari dan Bulan, Bentuk Larangan setiap hari sabtu minggu pada bulan muharam
5. Nyalin/Panen, Sebuah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat agraris di Indonesia untuk merayakan dan mensyukuri hasil panen.
6. Mandi Kembang, Tradisi masyarakat untuk membersihkan diri dari hal yang bersifat supranatural.

Pemberdayaan Masyarakat Desa Bojong Haleuang

Pemberdayaan Masyarakat di Desa Bojong Haleuang dalam pengamatan penulis dilakukan oleh aparat desa, tokoh masyarakat dan mahasiswa yang dalam hal ini tentu saja adalah mahasiswa yang menggeluti bidang seni dan budaya. Dengan tiga pilar penjaga kebudayaan tersebut, maka kegiatan pemberdayaan Masyarakat dalam hubungannya dengan Objek Pemajuan Kebudayaan mencapai hasil yang baik dalam tahun 2024 ini.

Keterlibatan aparat desa, tokoh masyarakat dan mahasiswa ditunjukkan dalam pertemuan yang mereka lakukan, salah satunya adalah kunjungan para mahasiswa kepada aparat desa dan tokoh masyarakat dalam rangka melakukan sinergi untuk pemajuan objek kebudayaan. Para tokoh masyarakat, tokoh budaya, tokoh agama, maestro seni, perangkat desa, serta ketua RW 01 sampai 09, bersatu dan berkumpul dalam satu kegiatan yang digagas para mahasiswa ISBI dengan tajuk Ngadu Bako. Acara ini adalah upaya para mahasiswa untuk melakukan inventarisasi, pengumpulan data Objek Kebudayaan di Desa Bojong Haleuang.

Acara ini dihadiri oleh 35 tokoh masyarakat Desa Bojong Haleuang, para mahasiswa dan masyarakat sekitar. Acara tersebut melahirkan wacana pengetahuan tentang seni dan budaya yang ada di Desa Bojonghaleuang. Masyarakat mendapatkan informasi perihal data-data seni dan budaya yang ada di Desa Bojonghaleuang dan kemudian para mahasiswa ISBI Bandung mulai melakukan upaya revitalisasi seni budaya yang ada di sana. Acara ini juga diisi dengan penampilan Tarawangsa dan Tari Badaya.

Melalui acara konsolidasi dalam kemasan Ngadu Bako yang berisi dialog dan kemasan seni pertunjukan tersebut, maka para mahasiswa, aparat desa dan tokoh masyarakat mulai bergerak untuk melakukan kegiatan bulan pemajuan kebudayaan. Selama satu bulan, mereka menyusun langkah-langkah dalam upaya pemajuan kebudayaan tersebut. Beberapa kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Pelatihan Pementasan *Kaulinan Barudak* dengan kemasan pertunjukan yang diberi judul *Ti Bihari Ka Kiwari*. Masyarakat Desa Bojonghaleuang, siswa/i Sekolah Dasar, karang taruna, perguruan penca, dan mahasiswa ISBI Bandung terlibat penuh dalam kegiatan ini. Bentuk/Jenis Kegiatannya adalah Seni

Pertunjukkan Teater Daerah yaitu *Longser*, dengan peserta berjumlah 35 Peserta dan didukung oleh 9 Pemusik. Pada mulanya para peserta masih merasa awam tentang seni pertunjukkan *longser* tentang bagaimana cara berperan dan berakting di atas panggung. Berkat latihan dan keterlibatan para mahasiswa ISBI, para peserta akhirnya berhasil mendalami peran di atas panggung dan menerapkan pembelajaran yang sudah dilatih.

2. Pengenalan dan Pelatihan Seni Tari. Kegiatan ini dilakukan di TK An-Nur Cikande, SDN 2 Cibodas, MTsN 5 Bandung Barat, MA Cikande. Bentuk/Jenis Kegiatannya adalah Ekstrakurikuler tari, tari Kijang, tari Merak, tari *Kalang* sunda, tari Mapag, tari Mojang Priangan, tari Tradisi, tari Kontemporer, tari Jaipong. Dengan peserta, 35 siswa/i TK, 40 siswi SD, 2 siswi MTs, 6 siswi MA, 10 peserta kaulinan barudak
3. Pengenalan dan pelatihan Seni Teater. Kegiatan ini dilakukan di TK An-Nur Cikande, SDN 2 Cibodas, MTsN 5 Bandung Barat, MA Cikande. Selain itu Masyarakat Desa Bojonghaleuang dan Karang Taruna terlibat dalam kegiatan ini.
4. Pengenalan dan pelatihan Seni Karawitan. Kegiatan ini dilakukan di MTSN 5 Bandung Barat, MA Cikande, SDN Pasir Pulus dan di TK An-Nur, dengan Bentuk/Jenis Kegiatan: Pelatihan seni karawitan (alat musik tradisional). Peserta: 4 orang siswa/i MTS, 14 siswa/i MA, 1 siswa SD, 35 siswa/i TK
5. Rampak Sekar. Kegiatan ini diikuti oleh 13 ibu-ibu dari Desa Bojonghaleuang.
6. Pengenalan dan pelatihan Seni Murni. Kegiatan ini dilakukan di SDN 2 Cibodas dan TK An-Nur, dengan Bentuk/Jenis Kegiatan yaitu Menggambar, mewarnai, dan mural.
7. Penca. Kegiatan ini dilakukan oleh perguruan-perguruan penca di Desa Bojong Haleuang, dengan tujuan untuk ditampilkan dalam acara Agustusan Pagelaran Seni Budaya Desa Bojong Haleuang.
8. Pembuatan Lagu. Penciptaan Lagu khusus untuk Desa Bojong Haleuang oleh seorang mahasiswa ISBI Bandung, Sri Wulan Sari yang berbahasa Sunda dan menggambarkan keindahan Desa Bojong Haleuang.

9. Mural Kolaborasi. Kegiatan Mural ini dilakukan oleh Mahasiswa ISBI Bandung; Ujang Diki Wahyudi (Mahasiswa lukisan mural tentang kesenian yang ada di Desa Bojonghaleuang seperti penca, tari, karawitan dan tambahan slogan *Go Green*. Serta penambahan tulisan edukasi tentang menjaga budaya agar tetap lestari di era modernisasi.
10. Pagelaran Seni Dan Budaya. Kegiatan kolaborasi Aparat desa, Mahasiswa ISBI Bandung dan masyarakat Desa Bojong Haleuang. Dengan bentuk kegiatan: Penampilan musik inovatif mahasiswa ISBI, *rampak sekar, kaulinan barudak ti bihari ka kiwari*, penca, tari Jaipong kalang sunda, degung, monolog, puisi, kendang inovatif, Pupuh Mijil, Pupuh Maskumambang, tari Merak, tari Gaplek.

Itulah temuan yang penulis dapatkan dari hasil pengamatan tentang pemberdayaan masyarakat mengenai pemajuan objek kebudayaan.

PENUTUP

Budaya memainkan peran penting dalam menjaga kohesi sosial dan melestarikan warisan kita. Namun, dengan pesatnya laju globalisasi dan modernisasi, budaya yang ada di dalam masyarakat menghadapi ancaman pengikisan. Perlu adanya tindakan yang tepat untuk melawan ancaman pengikisan ini. Salah satu tindakan yang bisa diambil adalah dengan cara memajukan objek-objek kebudayaan yang ada di Indonesia dengan tindakan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Masyarakat Desa Bojong Haleuang pada dasarnya adalah Masyarakat yang memiliki ragam objek kebudayaan yang potensial untuk digali. Peran serta Masyarakat dalam hal ini adalah sangat vital dalam Upaya pelestarian kepada objek-objek kebudayaan ini harus terus dilakukan di tengah gempuran arus modernisasi dan globalisasi yang melanda dunia. Upaya pelestarian dan pengembangan menuntut peran aktif para aparat desa, tokoh masyarakat, masyarakat setempat dan kaum intelektual. Tanpa keterlibatan para penjaga kebudayaan, upaya-upaya yang dilakukan tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal.

REFERENSI

- Ki Hajar, Dewantara, (1994) *Kebudayaan*, Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Alo Liliweri (2001), *Gatra gatra komunikasi antar budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- Djoko Widagdh, (2012) *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta, Bumi Aksara, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia (kemdikbud.go.id)
- Julius R. Latumaerissa. "Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global", Jakarta; Mitra Wacana Media. 2015.
- Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Laporan KKN ISBI Bandung, Desa Bojong Haleuang (2024)